

**TRANSFORMASI RITUAL RABU ABEH DI DESA PASI RAWA,  
KABUPATEN PIDIE**



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Guna Memenuhi Sebagai Syarat Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
Disusun Oleh:  
NASRULLAH  
19105040017

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2025**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-149/Un.02/DU/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : TRANSFORMASI RITUAL RABU ABEH DI DESA PASI RAWA, KABUPATEN PIDIE

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NASRULLAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040017  
Telah diujikan pada : Rabu, 18 Desember 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I  
Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6763ce5061bb5



Pengaji II

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 678dc0c88354b



Pengaji III

M. Yaser Arifat, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 678dc0c9b4ca



Yogyakarta, 18 Desember 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abor, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 67935863e0f9

## **SURAT PERNYATAAN**

### **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nasrullah  
NIM : 19105040017  
Tempat/Tgl. Lahir : Lhokseumawe/22 Februari 2000  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Transformasi Ritual Rabu Abeh Di Desa Pasi Rawa, Kabupaten Pidie”** merupakan hasil penyusunan sendiri, bukan karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *foot note* dan daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya pada penulis.

Yogyakarta, 05 Desember 2024

Penyusun,



Nasrullah  
NIM. 19105040017

## **NOTA DINAS**

### **SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Dr. Moh. Soehadha, S. Sos. M.Hum  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
**NOTA DINAS**

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Nasrullah  
Lamp :-

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamualaikum wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Nasrullah  
NIM : 19105040017  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : Transformasi Ritual Rabu Abeh Di Desa Pasi Rawa, Kabupaten Pidie.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian Ibu kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum. wr.wb*

Yogyakarta, 05 Desember 2024

Dr. Moh. Soehadha, S. Sos. M. Hum  
NIP. 197204171999031003

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

QS. Al-Insyirah: 5



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **HALAMAN PERSEMPAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang tua saya, dosen pembimbing dan penguji serta seluruh teman-teman sahabat saya, dan almamater tercinta program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.



## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang transformasi pada ritual Rabu Abeh di Pasi Rawa, Kabupaten Pidie, yang mengalami berbagai pergeseran seiring berjalananya waktu setelah tsunami 2004. Rabu Abeh, yang dulunya merupakan ritual lokal yang rutin dijalankan oleh masyarakat Pidie, kini harus menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan terjadi perubahan dalam pelaksanaannya. Transformasi ini mencakup perpindahan lokasi pelaksanaan ritual, penyesuaian dalam praktik yang dilakukan, serta perubahan nilai dan keyakinan masyarakat yang semakin berorientasi pada ajaran Islam. Faktor-faktor seperti bencana tsunami, dinamika sosial, serta pengaruh dakwah Islam turut berperan dalam perubahan tradisi ini

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini terdiri dari masyarakat setempat, mantan praktisi Rabu Abeh, serta tokoh agama yang memahami dinamika perubahan tradisi ini. Penelitian ini menggunakan teori transformasi sosial sebagai landasan dalam menganalisis bentuk transformasi Rabu Abeh di Pasi Rawa dan faktor-faktor yang mempengaruhi ritual Rabu Abeh bertransformasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa transformasi Rabu Abeh di Pasi Rawa terjadi dalam beberapa aspek utama, seperti perpindahan lokasi pelaksanaan ritual dari pantai ke tempat yang lebih privat, penyesuaian dalam tata cara pelaksanaan yang kini lebih bercorak Islami, serta pergeseran kepercayaan masyarakat yang mulai meninggalkan unsur-unsur tradisi yang dianggap bertentangan dengan syariat Islam. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan ini mencakup trauma kolektif pasca-tsunami yang membuat masyarakat enggan mempertahankan tradisi, keterlibatan masyarakat lokal Pasi Rawa yang sejak awal terbatas sebagai penonton, serta kendala ekonomi yang menyulitkan pelaksanaan ritual. Selain itu, pengaruh dakwah Islam, peran ulama seperti Abu Daud Bereu'eh, dan penerapan syariat Islam oleh pemerintah daerah juga turut mempercepat transformasi tradisi ini. Dukungan dari generasi muda dalam melestarikan budaya ini masih terbatas, sehingga upaya pelestarian tradisi menghadapi berbagai kendala di masa mendatang.

**Kata Kunci:** *Transformasi Rabu Abeh, Perubahan Ritual, Faktor Sosial*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **ABSTRACT**

*This research discusses the transformation of the Rabu Abeh ritual in Pasi Rawa, Pidie Regency, which experienced various shifts over time after the 2004 tsunami. Rabu Abeh, which used to be a local ritual routinely carried out by the Pidie community, now has to face various challenges that cause it to occur changes in implementation. This transformation includes moving the location of the ritual, adjustments in the practices carried out, as well as changes in community values and beliefs which are increasingly oriented towards Islamic teachings. Factors such as the tsunami disaster, social dynamics, and the influence of Islamic preaching also played a role in changing this tradition.*

*This research uses a qualitative approach and data collection is carried out through observation, interviews and documentation. The informants in this research consisted of local residents, former Rabu Abeh practitioners, and religious figures who understand the dynamics of change in this tradition. This research uses social transformation theory as a basis for analyzing the form of Rabu Abeh transformation in Pasi Rawa and the factors that influence the transformation of the Rabu Abeh ritual. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions to obtain valid and accountable results.*

*The findings in the research show that the transformation of Rabu Abeh in Pasi Rawa occurred in several main aspects, such as moving the location of the ritual from the beach to a more private place, adjustments in the implementation procedures which are now more Islamic, as well as a shift in community beliefs which are starting to abandon elements of the ritual. elements of tradition that are considered contrary to Islamic law. Factors that contributed to this change included the post-tsunami collective trauma which made the community reluctant to maintain traditions, the involvement of the local Pasi Rawa community who from the start were limited as spectators, as well as economic constraints which made it difficult to carry out the ritual. Apart from that, the influence of Islamic preaching, the role of ulama such as Abu Daud Bereu'eh, and the implementation of Islamic law by local governments also accelerated the transformation of this tradition. Support from the younger generation in preserving this culture is still limited, so efforts to preserve traditions face various obstacles in the future.*

**Keywords:** Rabu Abeh Transformation, Ritual Changes, Social Factors

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Subhanallahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) yang berjudul ***Transformasi Ritual Rabu Abeh Di Pasi Rawa, Kabupaten Pidie.*** Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu' Alaihi Wasallam, beserta keluarga, para sahabat dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Sosiologi Agama dan meraih gelar Sarjana Sosial. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan berupa doa, motivasi, inspirasi, serta dukungan materil. Atas segala bantuan tersebut, penulis menyampaikan rasa terima kasih atas penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
3. Kaprodi Sosiologi Agama, Bapak Dr Mahatva Yoga Adi Pradana. S.IP. M.Sos
4. Sekretaris Prodi Sosiologi Agama, Ibu Hikmalisa S.Sos.M.A.
5. Bapak Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik (DPA) dan juga dosen pembimbing skripsi (DPS) yang telah membimbing saya dari awal hingga akhir kuliah dan juga telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Prodi Sosiologi Agama yang telah banyak membimbing saya dengan penuh kesabaran dan iklas.
7. Seluruh staf bagian Tata Usaha (TU) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu proses administrasi saya selama masa perkuliahan berlangsung.
8. Ayah dan Ibu, terimakasih atas segala pengorbanan, dukungan dan doanya. Terima kasih telah mengizinkan saya melanjutkan pendidikan ke Jogja, berkat restu ayah ibu saya bisa berkuliah di kampus UIN Sunan Kalijaga. Dengan hati yang tulus ini saya ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya atas segala cinta yang kalian berikan kepada saya.
9. Bapak Victor Yasadhana, saya merasa sangat bersyukur dan beruntung memiliki guru yang berhati besar dan berjiwa ikhlas. Terimakasih sebanyak-banyaknya saya ucapkan

kepada bapak karena telah banyak membantu saya dalam segi moral dan materi, melalui kebesaran hati bapak, saya mengerti arti kerja keras, arti kejujuran dan arti sebuah kesuksesan. Terimakasih banyak bapak atas segala kebaikannya, kepercayan, kesempatan yang bapak berikan kepada saya, semoga bapak dalam keadaan sehat selalu dan segala kebaikan bapak di balaskan oleh Allah Swt.

10. Abangku Bondan Sibobongtalek, terimakasih banyak atas segala kebaikan dan keikhlasannya sedari awal saya menginjakkan kaki di Jogja dengan membantu dan memberikan pelajaran hidup pada saya. Terimakasih atas segala motivasinya, arahannya, bimbungannya. Semoga ilmu bermanfaat yang abang berikan kepada saya dapat menjadi pahala jariyah.
11. Bang Imam Arif Munawar, terimakasih atas dukungan moral dan materi yang pernah abang berikan kepada saya, semoga bimbingan dan dukungan abang selama ini dapat dibalas oleh Allah Swt.
12. Teman seperjuanganku, Fadlan, Bisma, Zulkarnanini, Syauqi dan Andris Faturrahman terimakasih telah menjadi kawan terbaikku selama saya berada di Jogjakarta.
13. Keluarga Asrama Aceh Ponco, Hidayaturridha, Fadrul Arhan dll yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada saya.
14. Mba Mirfaranni Afifah yang tak henti mengalirkan dukungan, menyemai semangat di hati dan pikiran saya.
15. Teman-teman kelas A dan Jurusan Sosiologi Agama angkatan 2019 atas semua kenangan dan pertemennya selama kuliah.
16. Seluruh informan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu atas segala informasi dan waktunya mengenai keberadaan Ritual *Rabu Abe* di Desa Pasi Rawa sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi ilmiah bagi pembaca serta menjadi amal jariyah di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Yogyakarta, 2 Desember 2024

**Nasrullah**

NIM: 19105040017

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	ii
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	iii
<b>NOTA DINAS.....</b>	iv
<b>MOTTO.....</b>	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	vi
<b>ABSTRAK.....</b>	vii
<b>ABSTRACT .....</b>	viii
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	ix
<b>DAFTAR ISI.....</b>	xi
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	ix
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	x
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	19
1. Jenis penelitian.....	19
2. Sumber Data.....	20
3. Teknik Pengumpulan Data.....	21
4. Teknik Analisis Data.....	23
H. Sistematika Pembahasan .....	25
<b>BAB II PROFIL KABUPATEN PIDIE .....</b>	27
A. Letak Geografis Kabupaten Pidie .....	27
B. Penduduk dan Pendidikan.....	29
1. Penduduk.....	30
2. Pendidikan.....	31
C. Kondisi Ekonomi dan Mata pencaharian Masyarakat.....	32
D. Keberagamaan Masyarakat Kabupaten Pidie .....	34
E. Keadaan Sosial dan Budaya Masyarakat Pidie .....	36

F. Sejarah Kabupaten Pidie .....	39
<b>BAB III BENTUK TRANSFORMASI RITUAL RABU ABEH DI PASI RAWA, KABUPATEN PIDE .....</b>	<b>42</b>
A. Perpindahan Lokasi Pelaksanaan Ritual.....	42
B. Perubahan Praktik Ritual .....	46
C. Pergeseran Kepercayaan Pada Islam .....	50
<b>BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TRANSFORMASI RABU ABEH DI PASI RAWA, PIDIE .....</b>	<b>55</b>
A. Pengaruh Masyarakat Lokal.....	55
1. Trauma Kolektif dalam Masyarakat .....	56
2. Minimnya Keterlibatan Masyarakat Pasi Rawa.....	59
3. Faktor Ekonomi.....	62
B. Pengaruh Ulama dan Dakwah Islamiyah .....	64
C. Pengaruh Syariat pemerintah Aceh .....	67
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>78</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>81</b>



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Kecamatan di Kabupaten Pidie, 2023.....	27
Tabel 2 Mata Penghasilan Penduduk di Kabupaten Pidie .....	33



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Situasi terkini Pantai Pasi Rawa.....45



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ritual Rabu Abeh adalah sebuah tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Aceh, bahkan sejak era pra-Islam. Sebagai bagian dari kearifan lokal, ritual ini memiliki kaitan erat dengan upacara penolak bala, yang sering dilakukan untuk menghindarkan diri dari berbagai macam penyakit dan bahaya. Dalam pandangan masyarakat Aceh, bulan yang jatuh pada hari Rabu dalam bulan Safar dianggap sebagai waktu yang rentan terhadap wabah penyakit, seperti batuk, demam, dan gangguan kesehatan lainnya, sehingga Rabu Abeh dipandang sebagai upaya mengusir bala dan menjaga kesehatan.<sup>1</sup>

Di Desa Pasi Rawa, ritual ini dilaksanakan secara rutin setiap tahun pada bulan Safar, dan menjadi salah satu peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat. Dulu, Ritual Rabu Abeh tidak hanya sekedar sebuah tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai pengikat sosial yang mempererat hubungan antar desa di Kabupaten Pidie. Ritual ini menjadi simbol kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta keberlanjutan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pelaksanaan ritual biasanya berlangsung di pantai, di mana setiap keluarga menyiapkan khanduri atau jamuan makan. Khanduri ini tidak hanya sekedar hidangan, tetapi merupakan bentuk partisipasi aktif dalam menghormati peristiwa yang di anggap sakral. Setiap keluarga berperan sesuai dengan kemampuannya masing-masing, sebagai tanda rasa syukur dan doa agar terhindar dari segala penyakit dan marabahaya.

---

<sup>1</sup> Asifa Usyifaini and Nawari Ismail, "Relasi Islam Dan Tradisi Lokal Pada Kelompok Nelayan ( Studi Tentang Tradisi Khanduri Laot dan *Rabu Abeh* Di Gampong Geunteng Barat Kecamatan Batee Kabupaten Pidie Provinsi Aceh )", *skripsi*, Hlm 9.

Seiring berjalananya waktu dan perkembangan sosial masyarakat, ritual Rabu Abeh di Pasi Rawa kini telah mengalami transformasi dalam pelaksanaannya. Walaupun tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya, ritual ini semakin beradaptasi dengan dinamika kehidupan modern. Penyesuaian dalam pelaksanaan ritual dilakukan agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat yang semakin berkembang, tanpa mengabaikan akar budaya yang mendalam. Dengan demikian, meskipun ritual ini mengalami perubahan, esensi dan tujuannya tetap terpelihara sebagai simbol kebersamaan, keharmonisan serta penghormatan terhadap waktu dan alam.

Sebutan Rabu Abeh dalam masyarakat Aceh merujuk pada hari Rabu terakhir dalam bulan Safar, yang dalam bahasa Aceh disebut sebagai *Buleun Sapha*. Tradisi ini dilaksanakan pada bulan Safar menurut penanggalan hijriyah.<sup>2</sup> Bagi masyarakat Aceh, Rabu Abeh bukanlah sekedar hari biasa. Mereka meyakini bahwa hari tersebut sarat dengan keberkahan sekaligus ujian. Keyakinan ini tergambar dalam berbagai aktivitas yang dilakukan pada hari tersebut, seperti mengadakan hajatan untuk memohon keberkahan hidup dan dijaukan dari penyakit marabahaya. Tradisi ini memiliki makna yang sangat mendalam dalam kehidupan mereka dan merupakan warisan budaya yang terus dilestarikan. Secara historis, Rabu Abeh mengajarkan masyarakat Aceh untuk memperbanyak doa dan tafakur pada waktu tertentu setiap tahunnya, sebagai bagian dari usaha spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah. Meskipun cara-cara yang dilakukan dalam praktik tradisi ini mungkin tampak berbeda jika dilihat dari perspektif zaman modern, esensinya tetap mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam.

Pada masa lalu, masyarakat Aceh umumnya menghindari pelaksanaan kegiatan penting selama bulan Safar, karena mereka meyakini bulan ini memiliki kaitan dengan penderitaan Nabi Muhammad yang berakhir dengan wafatnya beliau. Pandangan serupa juga ditemukan di beberapa daerah Aceh, seperti Aceh Barat-Selatan dan Aceh Besar, yang menganggap bulan Safar sebagai

---

<sup>2</sup> Hasbullah, *Buletin Haba*, vol. Haba. No 8, no. Kesejarahan dan Nilai-nilai Tradisional (2018). Hlm 17

waktu yang rawan bencana. Oleh karena itu, mereka merasa bersyukur apabila dapat melewati perayaan ritual Rabu Abeh dengan selamat. Pada hari tersebut, masyarakat melaksanakan ritual di berbagai lokasi, seperti laut, sungai, atau pemandian umum. Dalam praktiknya, air yang digunakan untuk ritual Rabu Abeh sering kali diberi bacaan doa atau *rajab* yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an. Proses ini biasanya melibatkan *teungku* atau ustaz setempat, yang dianggap mampu memberikan perlindungan dari berbagai penyakit. Ritual ini, yang kini telah mengalami transformasi, mencerminkan adaptasi masyarakat Aceh terhadap keyakinan dan kebutuhan spiritual mereka.<sup>3</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, pandangan masyarakat terhadap tradisi Rabu Abeh semakin kehilangan relevansinya, meskipun dahulu ritual ini memiliki peranan penting dalam kehidupan mereka, khususnya di Kabupaten Pidie. Saat ini, tradisi Rabu Abeh hampir tidak dikenal oleh masyarakat Pidie, baik oleh generasi tua maupun muda, bahkan sebagian besar tidak mengetahui keberadaan ritual tersebut. Namun di beberapa daerah Aceh lainnya seperti Aceh Selatan, Meulaboh, Nagan Raya, dan Aceh Besar, tradisi ini masih tetap dilaksanakan, terutama di pantai atau laut, meskipun terdapat perubahan dalam beberapa aspek nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini kontras dengan kondisi di Desa Pasi Rawa, yang pada masa lalu menjadi pusat pelaksanaan ritual Rabu Abeh bagi masyarakat antar desa di Kabupaten Pidie.

Tradisi memiliki potensi untuk bertahan dalam kurun waktu tertentu, namun dapat mengalami transformasi apabila objek atau bahan yang mendukungnya dibuang, serta apabila gagasan yang mendasarinya ditolak atau terlupakan oleh masyarakat.<sup>4</sup> Sebagaimana diketahui, tradisi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena tradisi mencerminkan pola perilaku mereka, baik dalam aspek kehidupan duniawi maupun supranatural, termasuk dalam konteks keagamaan. Namun, dewasa ini, generasi muda Indonesia secara bertahap mulai meninggalkan tradisi-tradisi yang dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman.

---

<sup>3</sup> *Ibid.* Hlm 17

<sup>4</sup> Fitriah, "Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi 'Ngobeng'; di Desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Ogan Ilir", *Tamaddun : Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, vol. 19, no. 2 (2019), Hlm 40.

Mereka lebih cenderung mengadopsi budaya asing, yang merupakan salah satu faktor penyebab memudarnya kebudayaan lokal dalam masyarakat. Ketidakmampuan generasi muda dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisi warisan leluhur menjadi perhatian utama.<sup>5</sup>

Transformasi yang terjadi di Pasi Rawa juga dipengaruhi oleh salah satu peristiwa besar yang mengguncang kehidupan masyarakat. Pada tahun 2004, masyarakat Pidie mengalami tragedi besar akibat bencana. Peristiwa ini menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran yang mendalam di kalangan masyarakat, sehingga berdampak pada perubahan sikap dan tindakan mereka. Pasca tsunami 2004, menurut Abdul Wahid, peristiwa tersebut berdampak besar terhadap perilaku masyarakat, khususnya dalam aspek psikologis, ekonomi, dan sosial mereka. Salah satu wilayah yang terdampak adalah Desa Pasi Rawa, yang mana sebelumnya dikenal sebagai tempat pelaksanaan ritual Rabu Abeh oleh komunitas dari berbagai desa di Pidie. Terletak dekat dengan Kota Sigli, Kabupaten Pidie, memudahkan masyarakat dari desa-desa sekitarnya untuk ikut serta dalam ritual tersebut.<sup>6</sup>

Dapat diindikasikan bahwa terjadi krisis resiliensi pada komunitas antar desa di Kabupaten Pidie. Krisis ini tercermin dari meningkatnya kecemasan yang mempengaruhi kehidupan sosial mereka, yang mengakibatkan ketidakberanian masyarakat untuk melanjutkan pelaksanaan ritual Rabu Abeh. Ketika krisis ini berlangsung, kesadaran kolektif komunitas tersebut meningkat terhadap perlunya menghadapi tantangan secara bersama-sama, salah satunya melalui penghentian tradisi Rabu Abeh. Pada masa lalu, ritual Rabu Abeh di desa Pasi Rawa erat kaitannya dengan nilai-nilai animisme dan dinamisme, yang dapat terlihat dari prosesi ritualnya. Dalam pelaksanaan ritual tersebut, para pelaku meletakkan sesajen di bawah pohon cemara sebagai persembahan kepada penguasa lokal desa. Selain itu, ritual ini juga melibatkan pelepasan seekor ayam hitam di

---

<sup>5</sup> Ira Siti Rohimah, Achmad Hufad, and Wilodati Wilodati, “Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya)”, *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, vol. 1, no. 1 (2019), Hlm 19.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Abdul Wahid, pada tanggal 25 April 2023

tepi pantai, dengan harapan dapat terhindar dari bencana dan memperoleh keberkahan dalam kehidupan.<sup>7</sup>

Dengan berjalananya waktu semakin menguatnya pengaruh ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh, ritual Rabu Abeh mengalami transformasi yang signifikan, baik dari segi pelaksanaan maupun partisipan yang terlibat. Dalam beberapa tahun terakhir, tokoh-tokoh masyarakat mulai menyelaraskan prosesi Rabu Abeh dengan nilai-nilai Islam, yang dilaksanakan di berbagai lokasi seperti pesisir pantai, sungai, pesantren, dan masjid. Ritual yang sebelumnya kental dengan unsur animisme dan dinamisme kini diintegrasikan dengan praktik-praktik keagamaan, seperti zikir dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun demikian, kepercayaan terhadap kekuatan supranatural dalam ritual ini masih bertahan di beberapa daerah.<sup>8</sup>

Di desa Geunteng Barat, Kecamatan Batee, Kabupaten Pidie, masyarakat nelayan masih melestarikan ritual adat bernama Rabu Abeh. Ritual ini telah diadaptasi dengan nilai-nilai Islam, yang terlihat dari keterlibatan aktif pondok pesantren setempat sebagai koordinator utama dalam pelaksanaannya. Namun, menariknya terdapat satu pesantren di wilayah tersebut yang tidak sepakat dengan praktik ini. Mereka menganggap bahwa Rabu Abeh mengandung unsur kesyirikan karena adanya harapan akan rezeki dan keselamatan yang ditujukan selain kepada Allah.<sup>9</sup>

Pihak pesantren yang tidak setuju dengan pelaksanaan tradisi Rabu Abeh tidak melarang masyarakat untuk melaksanakannya. Mereka hanya memberikan imbauan agar tradisi tersebut dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam yang murni, menghindari potensi unsur kesyirikan yang mungkin terkandung. Ketidaksepakatan ini tidak disertai kecaman, melainkan sebatas kritik

<sup>7</sup> Nikmah Rachmawati, Mizano Liongga Alhassan, and Muhammad Syafii, "Sedekah Bumi : Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah", *Jurnal Penelitian*, vol. 15, no. 1 (2021), Hlm 5-7.

<sup>8</sup> D.P. PURNAMA, "Perilaku Masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan Dalam Tradisi Tolak Bala Ditinjau dari Pendekatan Behavioristik", *Core.Ac.Uk*, vol. 69 (2021), Hlm 2.

<sup>9</sup> Asifa Usyifaini and Nawari Ismail, "Relasi Islam Dan Tradisi Lokal Pada Kelompok Nelayan ( Studi Tentang Tradisi Khanduri Laot dan Rabu Abeh Di Gampong Geunteng Barat Kecamatan Batee Kabupaten Pidie Provinsi Aceh )", *skripsi*, Hlm 3-4.

terhadap beberapa aspek pelaksanaan yang dianggap kurang selaras dengan ajaran Islam secara keseluruhan.<sup>10</sup>

Berdasarkan sejumlah penelitian yang peneliti telaah, tradisi Rabu Abeh masih dilaksanakan oleh masyarakat di beberapa daerah. Namun, tradisi ini telah mengalami penyesuaian dengan mengadopsi praktik yang lebih Islami. Bahkan, para tokoh dari *dayah* atau pesantren juga turut terlibat dalam perayaan Rabu Abeh ini. Perubahan lainnya yang terlihat adalah pergeseran lokasi pelaksanaan, yang sebelumnya dilaksanakan di pantai kini diadakan di pesantren dengan pembacaan doa-doa tolak bala dan bacaan surat Yasin. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki peran penting dalam perkembangan tradisi Rabu Abeh.

Rabu Abeh merupakan bagian penting dari budaya masyarakat Aceh, khususnya dalam memperkuat solidaritas antar komunitas desa di Pidie. Namun, kini ritual ini telah mengalami perubahan di kalangan masyarakat Pidie. Transformasi ini berpotensi menyebabkan generasi muda kehilangan pemahaman tentang nilai-nilai tradisional dan identitas budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. melalui penelitian ini, peneliti berusaha mengingatkan masyarakat Aceh, khususnya di Pidie, tentang pentingnya Rabu Abeh sebagai bagian integral dari kebudayaan mereka.

Pada era kontemporer ini, tidak dapat dipungkiri bahwa mempertahankan identitas budaya menjadi tantangan besar, terutama dengan adanya pengaruh globalisasi, modernisasi, dan urbanisasi yang terus berkembang dan berdampak pada kehidupan masyarakat. Proses-proses tersebut sering kali mengaburkan nilai-nilai tradisional dan mengubah pola hidup masyarakat. Dampak-dampak tersebut mendorong peneliti untuk melakukan kajian mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi Rabu Abeh di Pasi Rawa serta dampak yang

---

<sup>10</sup> Asifa Usyifaini and Nawari Ismail, "Relasi Islam Dan Tradisi Lokal Pada Kelompok Nelayan ( Studi Tentang Tradisi Khanduri Laot dan Rabu Abeh Di Gampong Geunteng Barat Kecamatan Batee Kabupaten Pidie Provinsi Aceh )", *skripsi*, Hlm 5

ditimbulkannya. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Pidie mengenai pentingnya upaya pelestarian tradisi Rabu Abeh di daerah tersebut.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis bentuk transformasi yang terjadi dalam tradisi Rabu Abeh di Pasi Rawa, Pidie, serta faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi tradisi tersebut di Pasi Rawa, Kabupaten Pidie, adapun, pertanyaan yang lebih rinci dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk transformasi ritual Rabu Abeh di Pasi Rawa, Kabupaten Pidie
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi Rabu Abeh di Pasi Rawa, Kabupaten Pidie?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan memaparkan beberapa aspek berikut:

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai bentuk transformasi yang terjadi pada ritual Rabu Abeh di Pasi Rawa, Kabupaten Pidie. Penelitian ini fokus pada identifikasi perubahan, antara lain pergeseran lokasi pelaksanaan, prosesi ritual, dan perubahan kepercayaan masyarakat lokal. Dengan menyoroti bentuk-bentuk transformasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana ritual Rabu Abeh di Pidie beradaptasi dengan dinamika sosial, budaya dan agama yang berkembang
- b. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi tradisi Rabu Abeh di Pasi Rawa Kabupaten Pidie. Faktor-faktor tersebut antara lain dampak trauma kolektif

akibat bencana tsunami tahun 2004 yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap tradisi, kurangnya keterlibatan masyarakat Pasi Rawa sebagai pelaku utama karena sejak awal hanya sebagai lokasi pelaksanaan tradisi, serta faktor ekonomi yang membuat masyarakat lebih mengutamakan kebutuhan pokok dibandingkan melestarikan tradisi. Selain itu, peran dakwah Islam dan pengaruh ulama seperti Abu Daud Bereu'eh yang pernah melarang tradisi ini juga mendorong masyarakat untuk menganut nilai-nilai yang lebih sejalan dengan Islam. Faktor lainnya adalah penerapan syariat Islam oleh pemerintah daerah yang memperkuat persepsi bahwa tradisi tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan keagamaan yang mempengaruhi transformasi tradisi Rabu Abeh serta dampaknya terhadap identitas budaya masyarakat Pidie

#### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis, berikut adalah beberapa kontribusi yang dimaksud:

- a. Penelitian mengenai transformasi ritual Rabu Abeh di Pasi Rawa, Kabupaten Pidie, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam konteks teoritis, khususnya dalam ilmu Sosiologi Agama, dengan berfokus pada kajian agama dan perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman terkait peran agama dalam struktur sosial masyarakat lokal serta dampak dinamika perubahan terhadap keberlanjutan ritual Rabu Abeh. Melalui analisis ini, pembaca diharapkan dapat memperoleh perspektif baru tentang bagaimana ritual Rabu Abeh yang dulunya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal dan telah terakulturasi dengan ajaran Islam, sehingga tetap mempertahankan relevansi budaya dan religiusnya.

b. Penelitian tentang transformasi Rabu Abeh di Pasi Rawa, Kabupaten Pidie, diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dalam aspek sosial, budaya, ekonomi dan agama di wilayah Pidie. Penelitian ini bertujuan untuk membantu masyarakat setempat, terutama generasi muda dalam memahami kembali tradisi tersebut agar identitas budaya lokal tetap terpelihara. Dalam bidang pendidikan, diharapkan tradisi ini dapat diajarkan kembali kepada siswa di sekolah sebagai bagian dari pembelajaran sejarah kebudayaan Kabupaten Pidie. Dengan mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi Rabu Abeh, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi peneliti di masa akan datang.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka mendukung penelitian ini, peneliti melakukan kajian literatur yang mencakup berbagai sumber akademik, termasuk buku, jurnal, skripsi, tesis, artikel ilmiah, serta karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, karya ilmiah yang membahas ritual Rabu Abeh relatif terbatas, mengingat tradisi ini tidak lagi populer di kalangan masyarakat Aceh pada masa kini. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji transformasi ritual Rabu Abeh di Kabupaten Pidie belum ditemukan dalam literatur yang ada.

Tesis yang disusun oleh Makmunzir dengan judul *Tradisi Pembacaan Surat Yasin Dalam Ritual Rabu Abeh (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Gampong Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya)* membahas bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks bacaan, tetapi juga memiliki makna yang mendalam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan Surat Yasin pada *rabu abeh*, yang dilaksanakan pada Rabu terakhir bulan safar di Gampong Lhok Pawoh, dihayati dengan sungguh-sungguh oleh masyarakat setempat. *Rabu Abeh* menjadi momen penting dalam menjaga kehidupan

keagamaan dan spiritual masyarakat. Antusiasme masyarakat terhadap kegiatan lain yang berkaitan dengan Al-Qur'an juga sangat tinggi, seperti pengajian, kajian dan diskusi kelompok untuk memahami ajaran Al-Qur'an dalam memahami kehidupan sehari-hari. Masyarakat setempat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, baik dalam aspek pribadi maupun sosial. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus pembahasannya yang spesifik terhadap pembacaan Surat Yasin dalam ritual rabu abeh serta lokasi penelitiannya yang berada di Kabupaten Aceh Barat Daya.<sup>11</sup>

Skripsi yang disusun oleh Yusra Nabilla yang berjudul *Praktek Ritual Keagamaan Tradisi Tolak Bala Di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan* membahas mengenai praktik-praktik ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat di desa setempat, khususnya dalam tradisi rabu abeh. Penelitian ini berfokus pada praktik-praktiknya ritual tersebut, yang meliputi pembacaan salawat, zikir dan doa, serta beberapa diantaranya membaca Al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat di Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan melaksanakan tradisi tolak *Rabu Abeh* sebagai bentuk upaya mempertahankan adat mereka dan juga bentuk keyakinan dalam menghindari musibah serta penyakit, terutama pada bulan safar. Adapun perbedaannya, penelitian ini secara khusus menyoroti praktik-praktik ritual tersebut, dengan lokasi pelaksanaannya yang berada di Kabupaten Aceh Selatan.<sup>12</sup>

Artikel jurnal yang ditulis oleh Rahmatul Maulida dengan judul *Rabu Nehah (Studi Etnografi tentang Larangan Turun ke Sawah pada Masyarakat Gampong Paloh Kayee Kunyet Kecamatan Nisam)* membahas tentang larangan turun sawah pada hari *rabu abeh*. Namun, dalam artikel ini, istilah tersebut disebut sebagai *rabu nehah*, meskipun maknanya tetap sama. Di beberapa wilayah, masyarakat sudah mulai bersikap apatis terhadap pantangan pada hari *rabu*

<sup>11</sup> Makmunzir, "Tradisi Pembacaan Surat Yasin Dalam Ritual *Rabu Abeh* (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Gampong Lhok Panah Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya)", *tesis*, vol. 4 (2023).

<sup>12</sup> Yusro Nabila, "Praktek Ritual Keagamaan dalam Tradisi Tolak Bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan", *skripsi* (2022).

*neuhah*, yang terlihat dari masih adanya masyarakat yang tetap pergi ke sawah pada hari tersebut. Namun, berbeda dengan masyarakat *Gampong Paloh Kaye Kunyet*, mereka masih menjaga nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Tujuan dari *Rabu Nehah* ini adalah untuk menghindari segala sesuatu yang tidak diinginkan, seperti bencana dan musibah. Perbedaannya *Rabu Nehah* ini dilaksanakan di wilayah persawahan, bukan di pesisir laut, dengan lokasinya berada di daerah Aceh Utara.<sup>13</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Asifa Usyifaini yang berjudul *Relasi Islam Dan Tradisi Lokal Pada Kelompok Nelayan (Studi Tentang Tradisi Khanduri Laot dan Rabu Abeh Di Gampong Geunteng Barat Kecamatan Batee Kabupaten Pidie Provinsi Aceh)*. Penelitian ini membahas hubungan antara Islam dan tradisi lokal komunitas nelayan, dengan fokus pada tradisi *khanduri laot* atau kenduren laut dan Rabu Abeh. Penelitian ini menemukan bahwa tradisi lokal di desa Geunteng Barat memiliki variasi, terutama di kalangan nelayan. *Khanduri Laot*, yang dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk rasa syukur nelayan, dan Rabu Abeh, yang dilakukan pada bulan Safar, merupakan dua tradisi yang diteliti lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kedua tradisi ini telah mengalami perubahan signifikan. Dahulu, tradisi ini dilaksanakan dengan unsur-unsur syirik, seperti pemberian sesaji kepada penghuni laut. Namun, kini pelaksanaanya telah bergeser dengan lebih banyak melibatkan nilai-nilai Islam yang diajarkan di *dayah*. Penelitian ini lebih berfokus pada perubahan dalam pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut, yang kini lebih banyak mencerminkan nilai-nilai Islam, meskipun terdapat perbedaan pandangan di masyarakat terkait hal ini. Walaupun penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pidie, ada perbedaan desa dan fokus penelitian, di mana penelitian ini menitikberatkan pada relasi antara Islam dan tradisi lokal di wilayah tersebut.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Rahmatul Maulida, “Rabu Nehah (Studi Etnografi tentang Larangan Turun Kesawan pada Masyarakat Gampong Paloh Kayee Kunyet Kecamatan Nisam)”, *Aceh Anthropological Journal*, vol. 1, no. 1 (2017).

<sup>14</sup> Usyifaini and Ismail, “Relasi Islam Dan Tradisi Lokal Pada Kelompok Nelayan ( Studi Tentang Tradisi Khanduri Laot dan Rabu Abeh Di Gampong Geunteng Barat Kecamatan Batee Kabupaten Pidie Provinsi Aceh )”.

Skripsi yang ditulis oleh Rahmad Bulqaini dengan judul *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tolak Bala (Studi Kasus Di Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan)* membahas nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tolak bala atau Rabu Abeh. Berdasarkan temuan penelitian, tradisi tolak bala atau dikenal Rabu Abeh di Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan, telah mengalami perubah. Dahulu, tradisi ini dilakukan dengan cara memotong kepala kerbau yang kemudian dihanyutkan ke laut, namun kini telah bergeser ke nuansa yang lebih islami. Kegiatan ini sekarang melibatkan zikir bersama, pembacaan shalawat, dan doa agar dijauhkan dari segala bencana, yang kemudian diakhiri dengan makan bersama yang disediakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tolak bala dan mengkaji nilai-nilai dakwah yang ada dalam ritual Rabu Abeh yang dilaksanakan di Aceh Selatan.<sup>15</sup>

Thesis yang ditulis oleh Rafika Dhiya Alfadhilah dengan judul *Internalisasi Al-Quran Dan Ritus Budaya Mandi Safar Di Indonesia (Studi Kasus Di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi)* membahas penggunaan simbol keagamaan berupa tujuh ayat Al-Qur'an yang diawali dengan "Salamun" dalam ritus yang dilaksanakan pada Rabu terakhir di bulan Safar. Penelitian ini menemukan adanya internalisasi dua tradisi leluhur yang menggabungkan agama dan kebudayaan. Makna penggunaan Al-Qur'an dari segi agama adalah sebagai ibadah untuk mendapatkan pahala serta sebagai wasilah untuk memohon keselamatan. Temuan terakhir menunjukkan bahwa penggunaan dan makna simbol ayat-ayat tersebut memiliki hubungan dengan ritus keagamaan di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada penggunaan simbol keagamaan berupa ayat Al-Qur'an. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak

---

<sup>15</sup> Rahmad Bulqaini, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tolak Bala (Studi Kasus Di Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan)", *skripsi* (2019).

pada fokus penelitian yang lebih menitikberatkan pada penggunaan simbol keagamaan berupa ayat Al-Qur'an, serta wilayah penelitian yang berada di Provinsi Jambi.<sup>16</sup>

Skripsi yang disusun oleh Nurcida dengan judul *Perilaku Masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan Dalam Tradisi Tolak Bala Ditinjau Dari Pendekatan Behavioristik* membahas perilaku masyarakat di desa Ujong Tanoh yang mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan tradisi tolak bala. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses tolak bala pada desa Ujong Tanoh dengan menggunakan pendekatan behavioristik untuk menganalisis perilaku masyarakat. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurcida terletak pada objek formalnya yang menganalisis bagaimana perilaku masyarakat dalam menjalankan tradisi tersebut melalui pendekatan behavioristik, dengan fokus pada perilaku yang dapat diamati dan pengaruh lingkungan terhadap perilaku tersebut.<sup>17</sup>

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kontribusi karya-karya tulis dari pihak lain. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan karya-karya sebelumnya adalah fokus objeknya. Penelitian ini secara khusus membahas transformasi yang terjadi pada ritual Rabu di desa Pasi Rawa, Kabupaten Pidie. Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan transformasi ritual Rabu Abeh di Pidie serta menganalisis dampak yang ditimbulkan dari transformasi tersebut.

#### F. Kerangka Teori

Transformasi ritual Rabu Abeh di Pasi Rawa, Kabupaten Pidie, akan dianalisis menggunakan teori transformasi sosial dan budaya. Teori ini memandang perubahan sebagai proses dinamis yang mencakup pergeseran nilai, norma, dan praktik dalam masyarakat akibat

<sup>16</sup> Rafika Dhiya Alfadhilah, "Internalisasi Al-Qur'an Dan Ritus Budaya Mandi Safar Di Indonesia; Studi Kasus Di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi", *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, vol. 0812344519 (2021).

<sup>17</sup> Nurcida, "Perilaku Masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan Dalam Tradisi Tolak Bala Ditinjau dari Pendekatan Behavioristik".

pengaruh internal maupun eksternal. Pendekatan ini tepat untuk menjelaskan bagaimana tradisi Rabu Abeh mengalami perubahan signifikan, baik dalam esensi ataupun cara pelaksanaannya, seiring dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan keagamaan di Pasi Rawa. Melalui teori transformasi ini, peneliti akan menelusuri berbagai bentuk perubahan serta faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran tradisi tersebut.

Secara historis, gerakan sosial adalah fenomena yang lazim terjadi dan menjadi respon terhadap perubahan budaya dalam kehidupan masyarakat. Budaya sendiri merupakan hasil yang kompleks, mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, adat istiadat, dan berbagai aspek lainnya yang diperoleh individu sebagai bagian dari anggota masyarakat. Dalam pengertian yang lebih luas, gerakan sosial dapat dipahami sebagai elemen inti dari modernitas.<sup>18</sup> Perubahan dalam masyarakat merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Perubahan ini bisa bersifat kurang menarik atau berdampak terbatas, dan dapat berlangsung secara lambat maupun cepat. Aspek yang mengalami perubahan meliputi nilai-nilai sosial, pola perilaku, struktur organisasi, hilangga lembaga kemasyarakatan. Perubahan pada lembaga-lembaga ini secara langsung akan mempengaruhi sistem sosial dalam suatu komunitas, dan gerakan sosial sering kali muncul sebagai bentuk adaptasi atau penyesuaian terhadap dinamika perubahan tersebut.<sup>19</sup>

Perubahan sosial dalam kebudayaan dapat dikategorikan berdasarkan proses waktu, kehendak dan dampaknya. Berdasarkan proses waktu, perubahan dapat terjadi secara perlahan atau *evolusi* tanpa disengaja sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap kebutuhan, seperti modernisasi, atau secara tiba-tiba *revolusi* akibat ketegangan sosial. Dari sisi kehendak, perubahan dapat bersifat direncanakan atau dikehendaki oleh pihak tertentu seperti pemerintah atau terjadi tanpa direncanakan atau tidak dikehendaki, yang seringkali menimbulkan konflik, misalnya penyederhanaan prosesi adat karena keterbatasan biaya. Sementara itu, berdasarkan dampaknya,

<sup>18</sup> Novandina Izzatillah Firdausi, "TRANSFORMASI BUDAYA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL DI ERA GLOBALISASI", *Kaos GL Dergisi*, vol. 8, no. 75 (2020), Hlm 24-25

<sup>19</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi (Jakarta Rajawali Pers, 2013) Hlm 261

perubahan kecil mencakup aspek sosial yang tidak terlalu mendasar seperti gaya berpakaian, sedangkan perubahan besar menyentuh struktur sosial yang besar, seperti peralihan alat tradisional ke mesin.<sup>20</sup>

Sejalan dengan konsep tersebut, transformasi tradisi Rabu Abeh di Pasi Rawa, Pidie, juga dapat dianalisis melalui ketiga kategori perubahan sosial tersebut, proses waktu, kehendak, dan dampaknya, yang mempengaruhi keberlanjutan dan bentuk pelaksanaannya di tengah dinamika masyarakat Pidie pascatsunami. Transformasi Rabu Abeh di Pasi Rawa, Pidie, berlangsung dalam dua proses utama, yakni evolusi dan revolusi. Secara perlahan, tradisi ini beradaptasi dengan perubahan sosial dan kebutuhan zaman, khususnya setelah tsunami, dengan penyesuaian untuk mengurangi stigma negatif di masyarakat. Transformasi juga terjadi lebih cepat, akibat dari tekanan sosial dan perubahan pandangan masyarakat yang menganggap tradisi tersebut sudah tidak relevan atau bertentangan dengan nilai agama. Proses ini menunjukkan bagaimana tradisi Rabu Abeh berusaha menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang baru.

Dari sisi kehendak, perubahan sebagian besar tidak direncanakan, dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi dan perubahan pandangan masyarakat. Penyederhanaan prosesi adat terjadi karena biaya yang terbatas dan menurunnya partisipasi masyarakat. Namun terdapat juga usaha terencana dan beberapa pihak untuk mengislamkan tradisi agar tetap diterima di masyarakat. Dampaknya terlihat dalam perubahan kecil, seperti penggantian ritual yang sebelumnya bernuansa mistis dengan doa-doa Islami, serta perubahan besar pada struktur sosial yang mengurangi keterlibatan masyarakat dalam tradisi ini. Secara keseluruhan, transformasi Rabu Abeh mencerminkan proses adaptasi budaya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

---

<sup>20</sup> Baharuddin Baharuddin, "BENTUK-BENTUK PERUBAHAN SOSIAL DAN KEBUDAYAAN", *Al-Hikmah*, vol. 9, no. 2 (2015), Hlm. 184.

Perubahan yang terjadi dalam tradisi Rabu Abeh ini, meskipun sebagian besar tidak direncanakan, sejatinya mencerminkan dinamika yang lebih luas dalam perubahan sosial di masyarakat. Untuk lebih memahami proses ini, penting untuk kita ketahui penyebab dibaliknya terjadi perubahan tersebut, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Seperti halnya perubahan dalam tradisi, perubahan sosial umumnya dipicu oleh ketidakpuasan terhadap kondisi yang ada, yang kemudian memunculkan faktor baru yang dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan manusia.

Sejalan dengan faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan sosial, faktor internal juga memainkan peranan penting, salah satunya adalah dinamika demografis. Misalnya, pertumbuhan penduduk yang pesat di suatu wilayah dapat menyebabkan perubahan dalam struktur sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya, penurunan jumlah penduduk akibat migrasi dari desa ke kota juga dapat menimbulkan kekosongan dalam pembagian kerja dan stratifikasi sosial, yang berdampak pada keberlangsungan lembaga sosial di masyarakat. Perubahan demografis ini menunjukkan betapa dinamisnya masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan dan penyesuaian sosial.<sup>21</sup>

Selain faktor demografis, terdapat faktor lain yang turut mendorong terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat, yakni adanya penemuan-penemuan baru atau inovasi. Inovasi dapat diartikan sebagai proses ditemukannya unsur-unsur kebudayaan baru yang kemudian menyebar dan diadopsi dalam kehidupan masyarakat. Proses ini dimulai dari penerimaan masyarakat terhadap unsur baru tersebut, diikuti dengan pembelajaran, hingga akhirnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penemuan-penemuan baru yang mendorong perubahan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan baru berupa alat atau gagasan yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, namun belum diterima atau diterapkan oleh masyarakat. Sementara itu, *invention* terjadi ketika penemuan tersebut telah

---

<sup>21</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi (Jakarta Rajawali Pers, 2013) Hlm 275

diakui, diterima dan diadaptasi oleh masyarakat, sehingga membawa dampak nyata dalam perubahan sosial dan budaya.<sup>22</sup>

Selain inovasi dan faktor demografis, konflik dalam masyarakat juga turut memainkan peranan penting dalam mendorong perubahan sosial dan budaya. Pertentangan ini bisa terjadi antara individu dengan kelompok atau antar kelompok dengan kelompok dalam masyarakat. Selain itu, pemberontakan yang dipicu oleh berbagai faktor, termasuk kondisi lingkungan fisik seperti gempa bumi, banjir, atau angin kencang, dapat memaksa masyarakat untuk berpindah tempat dan beradaptasi dengan lingkungan baru, yang pada akhirnya memicu perubahan dalam tatanan sosial dan budaya mereka. Peperangan dengan daerah atau negara lain juga berkontribusi terhadap perubahan sosial dan budaya. Dalam situasi perang, budaya suatu kelompok atau negara sering kali terdesak atau bahkan tergantikan oleh budaya pihak yang menguasai. Pengaruh budaya asing yang masuk melalui peperangan dapat mengubah nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat, sehingga mempercepat terjadinya transformasi budaya.<sup>23</sup>

Transformasi ritual Rabu Abeh di Pasi Rawa dapat dikaitkan dengan berbagai faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi perubahan sosial, seperti yang dijelaskan pada konsep di atas. Faktor demografi memainkan peran penting dalam perubahan ini. Pertumbuhan penduduk yang pesat di wilayah Pidie dapat menyebabkan perubahan struktur sosial dan pembagian peran dalam masyarakat, yang pada akhirnya mempengaruhi cara masyarakat Pidie menjalani atau mempertahankan ritual Rabu Abeh. Di sisi lain, migrasi penduduk Pidie ke kota untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan dapat mengurangi keterlibatan mereka dalam melaksanakan tradisi ini, sehingga berpotensi menyebabkan pengabaian terhadap praktiknya.

Selain itu, inovasi dan penemuan baru juga berkontribusi terhadap transformasi budaya Rabu Abeh. Masyarakat Pidie berusaha beradaptasi terhadap perubahan dengan mengembangkan

---

<sup>22</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi (Jakarta Rajawali Pers, 2013) Hlm 276

<sup>23</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi (Jakarta Rajawali Pers, 2013) Hlm 280-282

bentuk-bentuk baru pelaksanaan ritual, salah satunya dengan mengadaptasi tradisi-tradisi tersebut agar lebih sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa diterimanya unsur budaya baru, seperti penerapan Rabu Abeh yang lebih Islami, dapat mengubah cara masyarakat menjalankan tradisi tersebut.

Konflik sosial dan bencana alam seperti tsunami juga mendorong perubahan tatanan sosial dan budaya, termasuk dalam praktik Rabu Abeh. Sebelum terjadi tsunami, masyarakat Aceh sudah menghadapi konflik antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Tentara Nasional Indonesia (TNI), dimana Aceh merupakan wilayah operasi militer. Kondisi ini diperparah dengan terjadinya bencana tsunami pada tahun 2004 yang berdampak besar di seluruh Aceh. Banyak komunitas yang terpaksa pindah dan beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga mengubah struktur sosial mereka dan menimbulkan trauma kolektif. Ketidakpastian pasca tsunami kemungkinan besar akan memicu perubahan nilai dan kebiasaan masyarakat, sehingga berdampak pada keberlangsungan tradisi Rabu Abeh. Secara keseluruhan, transformasi Rabu Abeh di Pasi Rawa adalah contoh nyata bagaimana perubahan demografis, inovasi budaya, serta faktor eksternal seperti konflik antara GAM dan pemerintah Indonesia serta bencana alam berinteraksi dan membentuk kembali tradisi agar lebih relevan bagi masyarakat. kondisi sosial dan budaya saat ini.

Transformasi Rabu Abeh di Pasi Rawa, Pidie juga bisa di telaah melalui teori perubahan sosial dari Lauer, Wilbert Moore, dan Mac Iver. Lauer mengatakan bahwa perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat terlihat dari penyesuaian Rabu Abeh yang kini lebih Islami, menggantikan unsur mistis sebelumnya. Wilbert Moore menyoroti perubahan dalam struktur sosial, perilaku dan interkasi masyarakat, yang terlihat dari menurunnya partisipasi akibat migrasi dan perubahan pandangan terhadap tradisi. Sementara itu, Mac Iver melihat perubahan sosial sebagai pergeseran hubungan sosial atau keseimbangan masyarakat, terutama setelah tsunami dan konflik di Aceh. Kondisi ini mempengaruhi keterlibatan masyarakat Pidie dalam melaksanakan

Rabu Abeh, sehingga tradisi ini mengalami perubahan bentuk dan makna agar tetap sesuai dengan perkembangan sosial dan budaya saat ini.<sup>24</sup>

Berdasarkan analisis terhadap transformasi tradisi Rabu Abeh di Pasi Rawa Kabupaten Pidie dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi merupakan akibat dari interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal masyarakat. Penyesuaian terhadap nilai-nilai Islam, berkurangnya partisipasi masyarakat akibat migrasi, dampak konflik dan bencana alam, serta faktor ekonomi menjadi pendorong utama pergeseran bentuk dan makna tradisi ini. Keterbatasan ekonomi menyebabkan penyederhanaan proses tradisional, sementara kurangnya keterlibatan masyarakat lokal sejak awal membantu mempercepat perubahan tersebut. Proses transformasi ini mencerminkan upaya masyarakat dalam menjaga tradisi di tengah dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berkembang, sekaligus menunjukkan bagaimana warisan budaya beradaptasi agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat atau prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data penelitian secara sistematis.<sup>25</sup> Metode ini berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam upaya memperoleh informasi yang valid, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah studi lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data-data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data

<sup>24</sup> Robby Darwis Nasution, “Kyai Sebagai Agen Perubahan Dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional”, *Sosiohumaniora*, vol. 19, no. 2 (2017), Hlm. 179.

<sup>25</sup> Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Hlm 55

dilaksanakan secara langsung oleh peneliti di Desa Pasi Rawa, Kecamatan Kota Sigli, Kabupaten Pidie, pada bulan April 2023. Fokus utama dalam penelitian ini adalah, menggali informasi mengenai transformasi ritual Rabu Abeh yang pernah dilaksanakan di pantai Pasi Rawa oleh masyarakat Pidie. Data yang dikumpulkan mencakup gambaran mendalam mengenai ritual Rabu Abeh, baik dari perspektif sejarah dan transformasinya yang mengirinya. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap paling relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh sumberdata yang mencakup data primer dan sekunder, yang masing-masing merujuk pada informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dan data yang diperoleh dari pihak yang dapat diakses oleh peneliti.

### a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan wawancara langsung dengan tokoh masyarakat yang pernah terlibat dalam pelaksanaan ritual Rabu Abeh. Selanjutnya, wawancara juga dilakukan dengan warga desa Pasi Rawa yang sempat menyaksikan tradisi tersebut sebelum punah. Peneliti juga menggali informasi dari mantan tokoh adat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah dan pelaksanaan ritual ini. Mereka memberikan penjelasan mengenai asal-usul Rabu Abeh di Desa Pasi Rawa, perubahan dalam proses pelaksanaannya, serta faktor-faktor yang menyebabkan hilangnya tradisi tersebut. Penelitian ini juga dilaksanakan langsung di desa Pasi Rawa, tempat ritual Rabu Abeh pernah berlangsung, untuk menelusuri jejak-jejak yang mungkin masih ada dari tradisi tersebut.

### b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui tinjauan dari berbagai sumber, termasuk karya ilmiah, skripsi, jurnal, artikel, dan literatur lain yang relevan. Sumber-sumber ini memiliki hubungan dan kesamaan dengan fokus penelitian yang sedang dijalankan oleh peneliti. Dengan mengumpulkan informasi dan berbagai literatur ilmiah ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta memperkaya analisis yang dilakukan. Analisis ini bertujuan sebagai pembanding terhadap temuan yang ada dan untuk melengkapi data yang mungkin tidak diperoleh dari sumber primer selama proses penelitian.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber. Kualitas dan keandalan teknik pengumpulan data sangat berpengaruh terhadap kepercayaan hasil penelitian. Oleh karena itu, pelaksanaan teknik pengumpulan data dengan benar dan efektif sangatlah krusial dalam suatu penelitian.<sup>26</sup> Dalam studi ini peneliti menerapkan beberapa teknik termasuk observasi langsung, wawancara dengan informan kunci, dan pengumpulan dokumentasi yang relevan untuk mendukung analisis.

#### a. Observasi Partisipasi

Pengumpulan data melalui tahap observasi merupakan metode yang esensial dalam sebuah penelitian. Secara umum, teknik ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu observasi partisipatif dan non partisipatif.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif biasa di desa Pasi Rawa dengan memfokuskan pengamatan pada kondisi lokasi yang dulunya digunakan untuk melaksanakan ritual Rabu Abeh, dengan tujuan untuk

---

<sup>26</sup> Iryana and Risky Kawasti, “Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif”, *Budidaya Ayam Ras Petelur (Gallus sp.)*, vol. 21, no. 58 (1990). Hlm 2

<sup>27</sup> Soehadha Moh. 2018. “Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama.” SUKA-Press

menelusuri jejak-jejak yang mungkin masih tersisa. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari pengalaman individu masyarakat desa Pasi Rawa melalui wawancara mendalam guna mendalami pengalaman mereka terkait ritual Rabu Abeh. Data dari warga Pasi Rawa ini sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai ritual Rabu Abeh di Pasi Rawa.

b. Wawancara

Dalam sebuah penelitian baik kualitatif atau kuantitatif wawancara adalah satu teknik utama yang harus dilakukan oleh peneliti.<sup>28</sup> Pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung kepada informan yang pernah terlibat sebagai pelaku tradisi Rabu Abeh dan menyaksikan pelaksanaan tradisi tersebut ketika masih berlangsung di masyarakat Kabupaten Pidie. Selama wawancara, peneliti tidak menggunakan daftar pertanyaan yang tertulis, melainkan menyampaikan pertanyaan secara langsung melalui komunikasi mendalam, berfokus pada pengalaman dari para informan.

Penelitian ini melibatkan wawancara langsung dengan empat narasumber kunci, dua diaantaranya berasal dari Desa Pasi Rawa yang memiliki pengertianan terkait tradisi Rabu Abeh. Narsasumber pertama, Muzakir yang merupakan mantan kepala Desa Pasi Rawa yang berprofesi sebagai nelayan, pernah menyaksikan secara langsung pelaksanaan Rabu Abeh ketika tradisi ini masih berlangsung di desa tersebut. Wawancara kedua dilakukan dengan Abdul Wahid, anggota masyarakat Pasi Rawa yang memiliki profesi yang sama seperti Muzakir dan juga memiliki pengalaman serupa pernah menyaksikan langsung pelaksanaan Rabu Abeh. Selain itu, wawancara dilakukan dengan Salman Ahmad mantan dosen di salah satu perguruan tinggi swasta di Kabupaten Pidie yang pernah menjabat sebagai skretaris adat di kabupaten tersebut, memberikan wawasan historis mengenai tradisi ini. Wawancara terakhir dilakukan dengan Kak Yah, salah satu pelaku yang pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan Rabu Abeh.

---

<sup>28</sup> Soehadha Moh. 2018. “*Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama.*” SUKA-Press

Seluruh proses wawancara berlangsung menggunakan bahasa Aceh. Tradisi Rabu Abeh telah lama tidak dilaksanakan sejak tsunami melanda wilayah Aceh pada tahun 2004, sehingga peneliti menghadapi kesulitan dalam menentukan informan yang masih memiliki pengetahuan tentang tradisi ini. Para informan yang diwawancarai merupakan sebagian kecil dari masyarakat yang masih mengingat tentang Rabu Abeh.

Wawancara dengan Muzakir dan Wahid dilakukan pada siang dan sore hari di sekitar pesisir pantai Pasi Rawa, sedangkan wawancara dengan Salman Ahmad dilakukan di malam hari di kediamannya. Wawancara terakhir dengan Kak Yah dilakukan di pagi harinya. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data yang akan dianalisis dalam penelitian terkait dengan kepuuhan ritual Rabu Abeh di Desa Pasi Rawa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tahap akhir dalam proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti menggunakan ponsel untuk mengambil gambar kondisi pantai pesisir Pasi Rawa serta mengambil gambar pada momen-momen wawancara peneliti dengan informan. Namun, peneliti tidak dapat mendokumentasikan benda-benda peninggalan yang dahulu digunakan oleh masyarakat Kabupaten Pidie dalam menjalankan tradisi tersebut, karena tradisi ini telah menjadi bagian dari sejarah yang tidak lagi dipraktikkan.

**4. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data itu bersifat siklus atau putaran rangkaian waktu yang didalamnya terdapat kejadian yang dilakukan secara berulang-ulang. Berdasarkan Miles dan Huberman (1994:429) dalam buku Moh Soehada dengan judul metode penelitian sosial kualitatif untuk *study agama* dijelaskan proses analisis data meringkus tiga bagian proses, yakni reduksi data, display data dan yang terakhir verifikasi data. Sebelum pengumpulan data (*collecting data*), proses analisis data pada dasarnya sudah harus dipersiapkan oleh peneliti pada saat melakukan perencanaan dan membuat

desain penelitian.<sup>29</sup> Adapun proses analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap:

a. Pengumpulan Data (*collecting data*)

Pada proses pengumpulan data peneliti sudah mengumpulkan data melalui tahap observasi dan wawancara langsung dengan informan, dokumentasi dan dibantu dengan studi literatur yang berkaitan dengan tema dan judul yang diangkat oleh peneliti. Tahap pengumpulan data dilakukan oleh peneliti demi mendapatkan data informasi yang lengkap dan akurat sesuai dengan kebutuhan peneliti demi mencapai sebuah tujuan penelitian dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang diutarakan dalam penelitian.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data ialah suatu proses penyederhanaan data yang dilakukan oleh peneliti hasil dari catatan-catatan tertulis di lapangan.<sup>30</sup> Sesudah data terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah meringkas data dari informan secara lebih sistematis dan disusun secara singkat padat dan jelas guna dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan aktivitas ketika sekumpulan berita/ informasi yang disusun, dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.<sup>31</sup> Langkah penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan informasi-informasi yang di dapat dari informan untuk dilakukan pengambilan kesimpulan sesudah reduksi data dilaksanakan.

---

<sup>29</sup> Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Hlm 125

<sup>30</sup> Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, Jurnal Alhadharah, vol. 17, no 33 (2018), Hlm. 91

<sup>31</sup> Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, Jurnal Alhadharah, vol. 17, no 33 (2018), Hlm. 94

d. Verifikasi Data (*Data Verification*)

Verifikasi data menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pemeriksaan kebenaran data. Langkah ini dilakukan oleh peneliti sesudah proses pengambilan data, reduksi data dan penyajian data selesai. Verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan meneliti data-data melalui wawancara, dokumentasi dan studi pustaka dari peristiwa yang pernah terjadi yaitu peristiwa ritual *Rabu Abeh*.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu metode untuk menyusun data penelitian secara mendetail. Sistematika dalam penelitian ini terdiri dalam 5 bab yakni:

Bab pertama menyajikan gambaran umum terkait penelitian yang dilakukan. Pada bab ini, diuraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua akan membahas profil Kabupaten Pidie secara menyeluruh sebagai latar belakang dalam memahami konteks penelitian. Pembahasan dalam bab ini mencakup letak geografis Kabupaten Pidie, kondisi penduduk dan pendidikan, situasi ekonomi serta mata pencaharian masyarakat, keberagaman masyarakat, keadaan sosial dan budaya, hingga sejarah perkembangan Kabupaten Pidie. Pemaparan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi daerah yang menjadi lokasi penelitian.

Bab ketiga mengkaji secara mendalam berbagai bentuk perubahan yang terjadi pada ritual Rabu Abeh di Pasi Rawa. Perubahan tersebut antara lain berupa perpindahan lokasi pelaksanaan, perubahan praktik ritual, serta pergeseran kepercayaan masyarakat pada nilai Islam. Bab ini

bertujuan untuk memberikan secara komprehensif mengenai bentuk transformasi ritual Rabu Abeh yang terjadi di Pasi Rawa, Pidie.

Bab empat menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan ritual Rabu Abeh di Pasi Rawa. Faktor-faktor tersebut antara lain trauma kolektif masyarakat Pidie, rendahnya partisipasi masyarakat lokal, tekanan ekonomi, serta peran ulama, dakwah Islam, dan penerapan syariah oleh pemerintah. Diskusi ini bertujuan untuk memberikan gambaran utuh mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap transformasi ritual Rabu Abeh.

Bab kelima adalah bagian penutupan yang menyajikan ringkasan dari hasil penelitian serta rekomendasi yang disusun berdasarkan temuan-temuan yang didapat selama penelitian. Bab ini bertujuan untuk memberikan ikhtisar mengenai pencapaian penelitian dan menyarankan langkah-langkah yang perlu diambil ke depannya.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini mengupas tentang perubahan yang terjadi pada ritual Rabu Abeh di Pasi Rawa, Kabupaten Pidie, yang kini telah beradaptasi seiring dengan dinamika ekonomi, sosial, dan religius masyarakat setempat. Dahulu, ritual ini rutin digelar oleh komunitas masyarakat Pidie setiap bulan Safar di pantai Pasi Rawa. Namun, pasca tsunami 2004, tradisi ini mengalami transformasi yang cukup signifikan. Berbagai faktor turut berperan dalam perubahan ini, di antaranya adalah trauma kolektif yang dialami masyarakat setempat akibat bencana dahsyat tersebut, rendahnya keterlibatan warga Pasi Rawa yang sebelumnya hanya menjadi penonton, serta ketidakpastian kondisi ekonomi yang semakin mempersulit pelaksanaan ritual. Selain itu, peran ulama dan intensitas dakwah Islamiyah juga memberikan pengaruh besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap ritual ini. Tidak ketinggalan, implementasi syariat Islam yang diterapkan oleh pemerintah Aceh turut menjadi faktor yang mendorong perubahan tradisi ini ke arah yang lebih sesuai dengan norma-norma Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi Rabu Abeh di Pasi Rawa terjadi dalam tiga aspek utama, yaitu perpindahan lokasi pelaksanaan, perubahan dalam praktik ritual, dan pergeseran kepercayaan menuju ajaran Islam. Perpindahan lokasi ritual ini dipicu oleh dampak tsunami yang tidak hanya mengubah kondisi geografis, tetapi juga meninggalkan trauma mendalam di masyarakat Pidie. Selain itu kurangnya antusiasme masyarakat untuk melanjutkan tradisi ini. Perubahan dalam praktik ritual terlihat dari berkurangnya elemen budaya lokal yang dahulu kuat, digantikan dengan unsur-unsur yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, pergeseran kepercayaan masyarakat terhadap Islam yang lebih ketat menyebabkan banyak aspek tradisi ini diadaptasi atau dihilangkan agar sesuai dengan syariat Islam.

Berbagai faktor yang mempengaruhi Rabu Abeh di Pasi Rawa bertransformasi mencakup tiga hal utama. Pertama, pengaruh masyarakat lokal, seperti trauma kolektif akibat tsunami, kurangnya keterlibatan masyarakat setempat dalam tradisi ini karena mereka hanya berperan sebagai penonton, serta kendala ekonomi yang membuat pelaksanaan tradisi menjadi sulit. Kedua, pengaruh ulama dan dakwah Islamiyah, di mana tokoh seperti Abu Daud Bereu'eh memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat yang semakin kritis terhadap tradisi ini. Ketiga, penerapan syariat Islam oleh pemerintah, yang semakin memperkuat norma-norma keislaman di Aceh sehingga tradisi yang dianggap tidak sesuai mengalami penyusutan atau modifikasi.

Secara keseluruhan, Transformasi Rabu Abeh di Desa Pasi Rawa adalah hasil dari interaksi berbagai faktor sosial, ekonomi, dan religius. Tradisi yang dulunya merupakan bagian penting dari budaya masyarakat secara perlahan mengalami perubahan bentuk dan makna akibat tekanan dari dalam dan luar komunitas. Meskipun demikian, tradisi ini tetap memiliki nilai sejarah dan budaya yang berharga, sehingga perlu ada upaya pelestariannya dengan pendekatan yang lebih sesuai dengan kondisi sosial dan religius saat ini.

## **B. Saran**

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh masyarakat Kabupaten Pidie. Pertama, tradisi Rabu Abeh harus tetap dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya yang sangat berharga. Tradisi ini bukan hanya merupakan simbol dari identitas sosial masyarakat Kabupaten Pidie, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang telah terjaga sepanjang waktu. Pelaksanaan tradisi Rabu Abeh memiliki dampak yang besar, baik dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan maupun dalam memberikan kontribusi terhadap aspek ekonomi masyarakat, khususnya di Desa Pasi Rawa. Tradisi ini dapat mempererat hubungan sosial antarwarga, serta mendorong kegiatan ekonomi lokal, seperti penyediaan konsumsi, kerajinan, dan sektor pariwisata, yang pada gilirannya dapat

meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk terus menjaga dan mengembangkan tradisi ini agar tetap relevan di masa depan, tanpa mengabaikan nilai-nilai asal-usulnya.

Kepada peneliti yang akan melanjutkan kajian ini, disarankan untuk menggunakan berbagai pendekatan dalam pengumpulan data yang lebih komprehensif. Salah satunya adalah dengan merujuk pada buku, jurnal akademik, serta penelitian terdahulu yang membahas ritual Rabu Abeh untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam. Selain itu, peneliti juga disarankan untuk menggali arsip lokal yang masih menyimpan catatan sejarah dan dokumentasi terkait tradisi ini, yang dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan autentik mengenai perjalanan tradisi tersebut sejak pertama kali dilaksanakan hingga perkembangannya saat ini. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan menyeluruh mengenai tradisi Rabu Abeh, serta relevansinya dalam konteks sosial dan budaya masa kini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, Ralph, "EKSISTENSI LEMBAGA MUKIM DALAM PENERAPAN SYARI'AT ISLAM DI ACEH", *TAHQIQA*, vol. 9, no. 1, 2015.
- Alfadhilah, Rafika Dhiya, "Internalisasi Al-Qur'an Dan Ritus Budaya Mandi Safar Di Indonesia; Studi Kasus Di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi", *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, vol. 0812344519, 2021.
- Arifin, Muhammad, "Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei Di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh)", *islam futura*, vol. 15, no. 2, 2016.
- Baharuddin, Baharuddin, "BENTUK-BENTUK PERUBAHAN SOSIAL DAN KEBUDAYAAN", *Al-Hikmah*, vol. 9, no. 2, 2015
- El, Yuri et al., "Proses Masuk Dan Penyebarluasan Islam Masa Kerajaan Samudera Pasai", *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, 2024.,
- Firdausi, Novandina Izzatillah, "TRANSFORMASI BUDAYA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL DI ERA GLOBALISASI", *Kaos GL Dergisi*, vol. 8, no. 75, 2020,
- Fitriah, "Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi 'Ngobeng'; di Desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Ogan Ilir", *Tamaddun : Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, vol. 19, no. 2, 2019.
- Hasan, Ridwan, "Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh", *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 36, no. 2, 2012.
- Hasbullah, *Buletin Haba*, vol. Haba. No 8, no. Kesejarahan dan Nilai-nilai Tradisional, 2018.
- Hatta, Kusumawati, "Trauma dan Pemulihannya suatu kajian berdasarkan kasus pasca konflik dan tsunami", *Dakwah Ar-Raniry Press*, 2016.
- Iryana and Risky Kawasti, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif", *BUDIDAYA AYAM RAS PETELUR (Gallus sp.)*, vol. 21, no. 58, 1990.
- Makmunzir, "Tradisi Pembacaan Surat Yasin Dalam Ritual Rabu Abe (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Gampong Lhok Panah Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya)",

*tesis*, vol. 4, 2023.

Mardiana ,Sri Wahyuni, Marisa Elsera, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Kenduri Pompong Baru Di Desa Air Glubi Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan”, *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, vol. 24, no. 2, 2022.

Maulida, Rahmatul, “Rabu Nehah (Studi Etnografi tentang Larangan Turun Kesawan pada Masyarakat Gampong Paloh Kayee Kunyet Kecamatan Nisam)”, *Aceh Anthropological Journal*, vol. 1, no. 1, 2017.

Murtaza, *Nilai Dakwah Dalam Tradisi Aceh Di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie*, vol. 8 NOMOR 2, 2021.

Muzakkir, Muzakkir, “Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal”, *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, vol. 2, no. 2, 2021.

Nabila, Yusro, “Praktek Ritual Keagamaan dalam Tradisi Tolak Bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan”, *skripsi*, 2022.

Nasution, Robby Darwis, “Kyai Sebagai Agen Perubahan Dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional”, *Sosiohumaniora*, vol. 19, no. 2, 2017

NURCIDA, “Perilaku Masyarakat Gampong Ujung Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan Dalam Tradisi Tolak Bala Ditinjau dari Pendekatan Behavioristik”, *Core.Ac.Uk*, vol. 69, 2021

Paisal, Jon, “PERAN ULAMA DALAM MASYARAKAT ACEH DARI MASA KEMASA”, *Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 12, 2021.

Rachmawati, Nikmah, Mizano Liongga Alhassan, and Muhammad Syafii, “Sedekah Bumi : Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah”, *Jurnal Penelitian*, vol. 15, no. 1, 2021

Rahmad Bulqaini, “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tolak Bala (Studi Kasus Di Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan)”, *skripsi*, 2019.

Rohimah, Ira Siti, Achmad Hufad, and Wilodati Wilodati, “Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa

Wangunjaya)", *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, vol. 1, no. 1, 2019.

Soekanto,Sarjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi Revisi, Jakarta Rajawali Pers),2013

Saputra, Teuku Amnar and Zuriah Zuriah, "Tulak Bala Sebagai Tradisi Masyarakat Aceh Dalam Menghadapi Virus Corona", *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, vol. 6, no. 2, 2020.

Soehada, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*.

Sudirman, Cut Zahra, and Hasbullah, *Sejarah Perdagangan di Kabupaten Pidie*.

Usyifaini, Asifa and Nawari Ismail, "Relasi Islam Dan Tradisi Lokal Pada Kelompok Nelayan ( Studi Tentang Tradisi Khanduri Laot dan Rabu Abeh Di Gampong Geunteng Barat Kecamatan Batee Kabupaten Pidie Provinsi Aceh )", *skripsi*,

Wikipedia bahasa Indonesia, "Kabupaten Pidie Dalam Angka Pidie Regency In Figures 2024", *Ensiklopedia Bebas*, vol. 5, 2023, [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Pidie](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Pidie).

Wawancara dengan Abdul Wahid, pada tanggal 25 April 2023

Wawancara dengan Muzakir, pada tanggal 26 April 2023

Wawancara dengan Kak Yah, pada tanggal 4 Mei 2023

Wawancara dengan Salman Ahmad, pada tanggal 28 April 2023

Yunus, Firdaus M., Azwarfajri Azwarfajri, and Muhammad Yusuf, "Penerapan dan Tantangan Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh", *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, vol. 17, no. 1, 2023.